

PENGARUH KEBIJAKAN NATIONAL SWORD CINA TERHADAP EKSPOR LIMBAH PADAT INGGRIIS TAHUN 2018-2019

Oleh : Amalia Rantika

(amalia.rantika@gmail.com)

Pembimbing: Dr. Umi Oktyari R, MA

Jurusan Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Riau

Bibliography: 8 Journals, 10 Books, 50 Websites

Kampus Bina Widya Jl.H.R.Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

China used to import fifty-six percent of the entire world solid waste to be used as raw material for manufacturing production. Due to the bad quality of couple kinds of waste and massive foreign waste, China launched National Sword Policy which that has been effective since January 2018. This policy impact on United Kingdom as one of the waste exporter. This research described the response's United Kingdom to China National Sword Policy

This qualitative research is document analysis using data from book, journals, newspapers and websites such as www.gov.uk and www.greenpeace.com to describe United Kingdom's adjustment for its policies. Nation-state level analysis with liberalism perspectives about export and rational choice theories was used to elaborate United Kingdom's new measures.

The result showed that United Kingdom has to adjust its environmental regulatios since National Sword Policy in China bans twenty-four its solid waste export. First, UK ban on single-use plastic items started from 2020. Second, the UK tried to get places to dump for its waste. Malaysia, Thailand, Vietnam, and Indonesia will be targeted for UK waste export alternatives. The rational choice has directed UK to take lesson from China that this similar policy should be implemented too since good waste management is a necessary currently. Investment in industries of waste management, such as recycling star growing in UK

Keywords: National Sword Policy, Foreign Waste, Export, Import, Waste

Pendahuluan

Konsekuensi bagi sebuah negara industri adalah limbah dari produksi itu sendiri. Industri telah menghasilkan lebih dari 9,1 miliar plastik sejak tahun 1950. Dari total keseluruhan tersebut, sekitar 7 miliar

ton sudah tidak digunakan lagi. Hanya 9 persen yang didaur ulang dan 12 persen lainnya dibakar, meninggalkan 5,5 miliar ton sampah plastik di darat dan di air. Cina merupakan negara industri penyumbang limbah terbesar diikuti oleh Eropa dan Amerika Utara¹.

¹ Associated Press. Limbah Plastik Dunia Bisa Kubur Kota New York Sedalam 3,2

Selain sebagai penyumbang limbah plastik terbesar di dunia, Cina juga merupakan negara yang menjadi tujuan utama bagi sampah dunia. Diperkirakan pada tahun 2000, jumlah limbah yang dihasilkan dua kali lebih besar dari tahun 1990, atau sekitar 78 milyar ton². Di tahun 2012, Cina mengimpor sekitar 56 persen dari jumlah keseluruhan sampah plastik yang ada di seluruh dunia. Di tahun berikutnya, Cina mengimpor 7,3 juta sampah plastik dari negara-negara maju termasuk Inggris³.

Ketika program daur ulang berjalan dan didirikan pada dekade-dekade berikutnya, ekonomi Cina tumbuh dengan cepat. Dipicu oleh pasokan tenaga kerja yang murah dan berlimpah, Cina telah menjadi produsen utama barang-barang konsumen untuk pasar dunia pada tahun 1990-an. Namun, pabrik-pabrik Cina tidak memiliki akses ke pasokan bahan baku yang diperlukan untuk manufaktur. Mengimpor limbah muncul sebagai alternatif pengadaan bahan baku.

Kilometer.

<https://www.voaindonesia.com/a/limbah-plastik-bisa-kubur-manhattan-/3951661.html>
(diakses pada 04 April, 2019)

² C. Wu et. al. "Water Pollution and Human Health in China". *Environmental Health Perspectives* 107. 4 (1999):251

³ Veronika Yasinta. Larangan Impor Sampah Oleh China Bikin Negara Maju Kebingungan.
<https://internasional.kompas.com/read/2018/04/22/13300001/larangan-impor-sampah-oleh-china-bikin-negara-maju-kebingungan>
(diakses 04 April, 2019)

Pelarangan impor limbah dilakukan oleh Cina karena negara ini merasa sampah daur ulang semakin tercemar oleh limbah plastik. Untuk jenis sampah lain termasuk karton dan logam, Cina masih menerimanya dengan syarat tingkat kontaminasi limbah plastik tidak lebih dari 0,5 persen. Kebijakan lingkungan Cina yang diumumkan pada Juli 2017 dan secara resmi diterapkan pada tanggal 1 Januari 2018 ini dinamai dengan *National Sword*⁴. Setelah adanya pelarangan tersebut, terjadi penurunan tingkat impor limbah di Cina.

Pembahasan

Kontrol regulasi atas impor dan ekspor limbah di Cina berada di bawah Undang-undang Pembuangan Sampah atau *Waste Disposal Ordinance*. Undang-undang ini memberikan kontrol terhadap masuknya ataupun keluarnya limbah melalui sistem perizinan yang sesuai dengan Konvensi Basel mengenai aturan ekspor dan impor limbah. Pejabat setempat yang korup menyebabkan limbah ilegal dapat lolos saat pengecekan kontainer di pelabuhan Cina.

Sampah plastik memang pernah menjadi bisnis yang cukup menguntungkan di Cina. Mereka dapat menggunakan kembali limbah tersebut sehingga dapat menekan biaya produksi, namun beberapa tahun

⁴Muhammad Aswar. Setelah China Setop Impor Sampah Plastik.
<https://m.kumparan.com/award-news/setelah-china-stop-impor-sampah-plastik-1540552729982762804> (diakses 04 April, 2019)

terakhir Cina menerima banyak limbah yang berkualitas buruk. Hal ini menjadikan Cina sulit menghasilkan keuntungan. Selain itu, Cina juga memproduksi lebih banyak sampah plastik di dalam negeri sendiri.

Keuntungan bisnis limbah impor Cina dari negara-negara industri ini ternyata menyebabkan kerusakan lingkungan. Menyadari hal ini pakar lingkungan Cina Ma Jun menegaskan bahwa Cina melarang impor sampah dari luar negeri untuk mengurangi jumlah sampah berbahaya di Cina. Cina juga menyerukan kampanye melawan “sampah asing”. Hal ini dilakukan untuk melindungi lingkungan serta masyarakat sekitar. Selain itu, kesadaran pemerintah dan masyarakat akan lingkungan semakin tinggi. Beberapa instalasi daur ulang dan pembakaran sampah telah didirikan untuk meminimalisir kerusakan lingkungan. Beberapa tindakan yang dilakukan Cina ini merupakan langkah untuk melawan sampah asing tersebut.

Kebijakan *National Sword* ini lantas menimbulkan reaksi bagi para pengeksport. Kebijakan larangan impor limbah yang dikeluarkan oleh Cina berdampak langsung pada negara maju yang bergantung pada Cina sebagai pengimpor limbahnya. Negara ini termasuk Inggris yang rata-rata mengeksport limbah plastiknya ke Cina⁵.

⁵ Anna McGurk. China's ban on imports of 24 types of waste is a wake up call to the world. <http://m.greenpeace.org/eastasia/high/press/release/toxics/2017/China-ban-on-imports->

Setiap tahunnya Inggris dapat memproduksi 22 juta ton limbah rumah tangga. Namun Inggris hanya mampu mendaur ulang sekitar 44% dari jumlah tersebut⁶. sebagian dari limbah tersebut dibakar dan sisanya dieksport ke negara lain termasuk Cina, Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Dari beberapa negara tersebut, Cina lah yang mampu menampung hampir seluruh sampah yang dieksport oleh Inggris. Setiap tahunnya, Inggris mengeksport sekitar 494.000 ton limbah plastik dan 1,4 juta ton kertas.

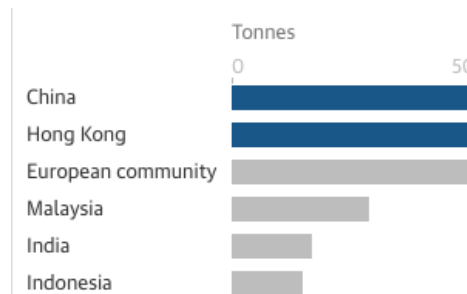
Menurut data dari Greenpeace, sejak tahun 2012 Inggris telah mengeksport limbah plastik sebesar 2,7 juta ton ke Cina. Setelah adanya larangan impor yang dilakukan oleh Cina, terjadi penurunan ekspor limbah di Inggris. Ada beberapa negara lain yang juga menampung limbah dari Inggris, namun negara tersebut tidak sebanding dengan kemampuan Cina menampung limbah tersebut. Berikut merupakan grafik ekspor limbah Inggris⁷.

[of-24-types-of-waste-is-a-wake-up-call-to-the-world---Greenpeace/](http://www.theguardian.com/environment/2018/jul/23/uks-plastic-waste-may-be-dumped-overseas-instead-of-recycled) (diakses pada 07 April, 2019)

⁶ Nazia Parveen. UK's plastic waste may be dumped overseas instead of recycled. <https://www.theguardian.com/environment/2018/jul/23/uks-plastic-waste-may-be-dumped-overseas-instead-of-recycled> (diakses pada 07 April, 2019)

⁷ Sandra Laville. Chinese ban on plastic waste imports could see UK pollution rise. <https://www.theguardian.com/environment/2017/dec/07/chinese-ban-on-plastic-waste-imports-could-see-uk-pollution-rise> (diakses pada 07 April, 2019)

Gambar 1.1 Total ekspor limbah plastik Inggris tahun 2012-2017



Sumber: Greanpeace

Para pejabat Cina menyatakan bahwa tidak ada ‘standar yang diakui secara global untuk bahan bekas dan bahan daur ulang’ itulah sebabnya mereka menggunakan kode komoditas yang diakui secara internasional untuk mendaftar bahan-bahan terlarang⁸. Maka dari itu, Cina mengajukan 24 tipe limbah yang dilarang untuk diimpor kepada WTO dengan tujuan perlindungan kesehatan dan keselamatan manusia serta perlindungan lingkungan.

Dalam pengajuannya tersebut Cina mengatakan bahwa sejumlah besar limbah kotor bahkan berbahaya dicampur dalam limbah padat yang digunakan sebagai bahan baku. Alasan ini yang menyebabkan Cina mengeluarkan kebijakannya tersebut. Dalam kasus pencemaran air di Cina, Greenpeace ikut berperan dalam menangani limbah dari perusahaan-

⁸ Nazia Parveen. UK’s plastic waste may be dumped overseas instead of recycled. <https://www.theguardian.com/environment/2018/jul/23/uks-plastic-waste-me-be-dumped-overseas-instead-of-recycle> (diakses pada 08 April, 2019)

perusahaan besar di Cina⁹. Kebijakan ini selain melindungi kesehatan manusia dan lingkungan, juga melindungi kesehatan hewan. Sebelumnya di tahun 2013, Cina mendirikan ‘*Green Fence*’ dengan menyortir secara ketat terhadap kontaminasi dalam impor komoditas daur ulang. Kebijakan ini menyebabkan 70% dari semua kontainer yang masuk untuk didaur ulang mengalami pemeriksaan menyeluruh¹⁰. Berikut merupakan daftar larangan limbah yang diajukan ke WTO adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Larangan Impor Limbah Padat di Cina

no	Daftar Larangan Impor Limbah Padat di Cina
1	Sampah plastik rumah tangga
2	Ampas bijih vanadium
3	Limbah bahan tekstil
4	Ampas bijih, kotoran logam yang dilebur (selain butiran ampas bijih, pembersihan kerak dan limbah lainnya dari pembuatan besi atau baja).
5	Abu dan residu (selain dari pembuatan besi atau baja),

⁹ Alfiannor Rozikin, ejurnal ilmu hubungan internasional: Keterlibatan Greenpeace Dalam Penanganan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus Pencemaran Air Di China) *UNMUL* 51-62. 1 (2013):55.

¹⁰ David Bodamer. China Notifies WTO of Intent to Ban 24 Types of Solid Waste Imports. <https://www.waste360.com/recycle/china-notifies-wto-intent-ban-24-types-solid-waste-imports> (diakses pada 08 April, 2019)

	mengandung arsenik, logam atau senyawanya.
6	Limbah, kulit dan kepingan, dari plastik.
7	Limbah dari wol atau dari bulu hewan halus atau kasar, termasuk sisa benang.
8	Stok wol atau bulu hewan halus atau kasar.
9	Limbah kapas (termasuk sisa benang dan stok wol)
10	Limbah termasuk noil, sisa benang, dan sampah material dari serat buatan
11	Kain bekas atau baru, sisa benang, tali, kabel, dan benang usang dari benang, tali, kabel dari bahan tekstil
12	Lainnya, termasuk limbah dan sisa-sisa kepingan yang tidak disortir.

Sumber: *World Trade Organization*

Pelarangan Penggunaan Plastik Sekali Pakai di Inggris

Penutupan total atas impor limbah yang dilakukan oleh Cina berdampak langsung pada negara-negara pengekspor limbah seperti Inggris. Setelah adanya kebijakan *National Sword*, Inggris mengalami masalah pada penumpukan limbah¹¹. Tumpukan sampah akibat tidak dapat diterima oleh Cina menyebabkan krisis limbah plastik. Cina berdalih bahwa limbah yang diekspor ke negaranya memiliki tingkat kontaminasi yang tinggi.

¹¹ Ben Pile. The Single-use Plastics Ban is a Load of rubbish. <https://www.spiked-online.com/2019/05/23/the-single-use-plastics-ban-is-a-load-of-rubbish/> (diakses pada 29 Desember, 2019)

Dampak signifikan yang ditimbulkan dari penggunaan plastik sekali pakai menjadi salah satu pertimbangan mengapa pemerintah Inggris mengeluarkan kebijakan pelarangan penggunaan plastik sekali pakai. Kebijakan ini berlaku karena biasanya Inggris mengirim limbah plastik sebesar 494.000 ton. Selain itu, sekitar 1,4 juta ton limbah kertas dikirim ke Cina setiap tahunnya.

Hilangnya pasar limbah plastik Inggris akan berdampak pada penumpukan sampah di dalam negeri. Tumpukan ini mungkin bisa di atasi dengan membakar sampah tersebut. Namun solusi ini hanya bersifat sementara. Terlalu banyak jumlah sampah yang dibakar akan menimbulkan masalah lingkungan yang lebih parah. Plastik yang terbakar dan limbah lainnya melepaskan unsur beracun ke atmosfer.

Pemerintah Inggris mempertimbangkan beberapa opsi untuk mengurangi jumlah sampah setelah Cina memberlakukan larangan impor limbah. Opsi yang dipilih salah satunya adalah pelarangan penggunaan produk plastik sekali pakai. Opsi ini merupakan langkah pertama sebagai upaya untuk mengurangi tumpukan limbah akibat kebijakan larangan impor limbah Cina.

Sebagai opsi yang dipilih, pemerintah Inggris mengeluarkan kebijakan pelarangan peredaran sejumlah produk plastik sekali pakai seperti sedotan, pengaduk minuman plastik, dan *cotton buds*¹².

¹² Veronika Yasinta. Larangan Impor Sampah oleh China Bikin Negara Maju

Pemberlakuan kebijakan pelanggaran penggunaan plastik sekali pakai akan efektif mulai April 2020, dimulai dengan pengaduk minuman plastik. Sedangkan produk sedotan masih boleh diperjualbelikan di apotek. Selain itu, produk *cotton buds* masih diperbolehkan untuk keperluan penelitian¹³. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Inggris ini berkaitan dalam usaha mengurangi sampah plastik sekali pakai.

Di Inggris, penggunaan sedotan plastik sekali pakai dapat mencapai 4,7 miliar per tahun. Sedangkan pengaduk plastik mencapai 316 juta dan *cotton buds* mencapai 1,8 miliar per tahun¹⁴. Dampak dari penggunaan plastik tersebut sangat signifikan, karena membutuhkan waktu ratusan tahun agar terurai. Hal ini mengapa ketiga bahan tersebut yang dibatasi penggunaannya oleh pemerintah.

Pengiriman Limbah Padat Inggris ke Negara Kawasan Asia Tenggara

Setelah Cina menerapkan larangan impor limbahnya, terjadi

kebingungan.

<https://internasional.kompas.com/read/2018/04/22/13300001/larangan-impor-sampah-oleh-china-bikin-negara-maju-kebingungan> (diakses pada 04 April, 2019)

¹³ David Shukman. Straws: UK Government to Bring in New Controls on Plastic. <https://www.bbc.com/news/science-environment-48358002> (diakses pada 02 November, 2019)

¹⁴ Anmar Frangoul. UK government announces plans to ban plastic straws, cotton-buds, and stirrers. <https://www.cnn.com/2018/10/22/uk-plans-to-ban-plastic-straws-cotton-buds-and-stirrers.html> (diakses pada 02 November, 2019)

penurunan impor yang signifikan di Cina. Cina hampir tidak lagi menerima limbah plastik serta limbah lainnya seperti kertas dan tekstil. Inggris merupakan salah satu negara yang merasakan penurunan ekspor limbah tersebut. Sebagai gantinya, Inggris meningkatkan ekspor limbah ke negara lain sebagai pengganti Cina.

Setelah adanya larangan tersebut, ekspor limbah padat Inggris ke Cina mengalami penurunan sebesar 98,3%. Namun, adanya penurunan tingkat ekspor ke Cina diimbangi dengan adanya kenaikan volume ekspor limbah ke negara lain seperti di negara kawasan Asia Tenggara. Kenaikan tersebut terjadi di beberapa negara seperti Malaysia, Thailand, Vietnam bahkan Indonesia. Berikut merupakan tabel peningkatan ekspor limbah padat Inggris ke negara kawasan Asia Tenggara.

Tabel 4.1 Kenaikan Ekspor Limbah Padat Inggris ke Negara Lain

Negara	Kenaikan Ekspor Limbah Padat Inggris	
	Sebelum Kebijakan National Sword	Setelah Kebijakan National Sword
Malaysia	15.000 ton	30.318 ton
Thailand	134.142 ton	383.862 ton
Vietnam	9.680 ton	14.570 ton
Indonesia	140.000	420.000

Sumber: Greenpeace

National Audit Office (NAO) mengatakan bahwa praktik ekspor limbah Inggris tidak berkelanjutan dan akibatnya ribuan metrik ton limbah Inggris dapat berakhir di tempat pembuangan sampah. Untuk mengatasi

hal ini, Inggris mengekspor limbah ke negara lain di kawasan Asia Tenggara.

Investasi Industri Daur Ulang Limbah Inggris

Penetapan batas kontaminasi 0,5 persen pada limbah yang di mulai pada 1 Maret 2018 menyebabkan industri daur ulang kewalahan. Batasan ketat pada kontaminasi ini lebih dianggap sebagai sebuah larangan. Hal ini akan menyulitkan pendaur ulang yang biasa mengirim sekitar 494.000 ton limbah plastik dan 1,4 juta ton limbah kertas setiap tahun¹⁵. Batas kontaminasi ini menjadi tantangan industri daur ulang di Inggris untuk meningkatkan kualitas limbahnya.

Adanya kebijakan larangan impor 24 jenis limbah di Cina kemudian menimbulkan tanggapan dari kelompok lingkungan di Inggris. Asosiasi Sumber Daya Alam, Konfederasi Industri Kertas, Asosiasi Pelayanan Lingkungan, dan Asosiasi Daur ulang di Inggris menyerukan pendaur ulang Inggris untuk fokus pada peningkatan kualitas daur ulang¹⁶. Hal tersebut dilakukan melalui tanggung jawab produsen pada sistem daur ulang limbahnya.

¹⁵ Robe Cole. UK Recycling Industry Braced For Impact as Chinese Crackdown Begins. <https://resource.co/article/uk-recycling-industry-braced-impact-chinese-crackdown-begins-12325> (diakses pada 25 Januari, 2020)

¹⁶ Rob Cole. UK Recycling Industry Braced For Impact as Chinese Crackdown Begins. <https://resource.co/article/uk-recycling-industry-braced-impact-chinese-crackdown-begins-12325> (diakses pada Januari, 2020)

Salah satu industri daur ulang limbah Inggris adalah Green Recycling. Industri tersebut dapat mendaur ulang limbah sebanyak 200 hingga 300 ton sehari. Adapun jenis limbah yang mereka daur ulang adalah kertas, kardus, botol plastik, plastik campuran dan kayu. Meskipun limbah tersebut telah dipilah dan menjadi bagian-bagian kecil, pada akhirnya dua pertiga dari limbah yang sudah diproses dibal dan dikirim ke negara lain yaitu Cina.

Beberapa perusahaan daur ulang Inggris seperti Veolia, Viridor dan Biffa menjelaskan apabila ada kebijakan jangka panjang dan kejelasan peraturan maka mereka bersiap berinvestasi lebih lanjut £10 miliar dalam sepuluh tahun ke depan¹⁷. Investasi ini akan menciptakan 50.000 lapangan kerja dan dapat menghasilkan tambahan 7,8 GWh panas dan listrik. Sebelumnya, perusahaan-perusahaan daur ulang di Inggris telah menginvestasikan £5 miliar dalam infrastruktur daur ulang dan pengolahan limbah.

Industri daur ulang di Inggris yang tidak mampu untuk mendaur ulang limbahnya sendiri kemudian mencoba mengirim limbah ke negara lain baik secara legal maupun ilegal. Namun, untuk mengatasi hal tersebut pemerintah Inggris mengeluarkan program baru yang mulai berlaku pada

¹⁷ Chris Ogden. Waste Industry Offers to Invest £10bn in Recycling Infrastructure <https://environmentjournal.online/articles/waste-industry-offers-to-invest-10bn-in-recycling-infrastructure/> (diakses pada Januari, 2019)

tahun 2023. Program tersebut adalah setiap perusahaan yang memproduksi limbah secara hukum akan terikat untuk membayar pemrosesan daur ulang limbah. Bagi perusahaan yang memproduksi limbah yang sulit didaur ulang harus membayar biaya yang lebih tinggi.

Penutup

Kebijakan National Sword atau yang lebih dikenal dengan larangan impor 24 jenis limbah di Cina, menimbulkan efek bagi negara pengekspor seperti Inggris. Cina mengimpor sekitar 56 persen dari jumlah keseluruhan sampah plastik yang ada di seluruh dunia. Di tahun berikutnya, Cina mengimpor 7,3 juta sampah plastik dari negara-negara maju termasuk Inggris¹⁸. Namun, pada tanggal 1 Januari 2018 Cina menerapkan larangan impor pada 24 jenis limbah dalam empat kategori yaitu jenis tertentu dari penambangan biji timah, plastik limbah rumah tangga, kertas limbah yang tidak disortir, dan limbah tekstil. Cina yang sudah tidak diuntungkan lagi dari bisnis sampah asing ini menyebabkan beberapa dampak negatif bagi Inggris. Dampak tersebut seperti kehilangan nilai ekspor limbah terhadap Cina, menumpuknya sampah didalam negeri, hingga pelarangan penggunaan plastik satu kali pakai. Selain itu, kebijakan ini menimbulkan efek domino bagi

negara yang bukan sebagai pengekspor limbah. Inggris mencoba menemukan pasar lain untuk limbahnya tersebut seperti negara Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Namun sayangnya, kemampuan negara tersebut tidak sebanding dengan besarnya kemampuan Cina dalam menampung limbah. Akhirnya, limbah tersebut masuk secara ilegal. Menyadari negaranya menjadi sasaran limbah negara maju, mereka mulai menerapkan kebijakan yang sama dengan Cina. Pada akhirnya, negara-negara industri dipaksa untuk mengolah limbahnya masing-masing.

REFERENSI

Buku

Amir M.S. *Ekspor Impor: Teori dan Penerapannya*. PPM: Jakarta, 2003.

Bakry, Umar Suryadi. *Ekonomi Politik Internasional: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Burchill, Scott dan Andrew Linklater. *Teori Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media, 2012.

Caporasa, James A. & David P. Levine. *Teori-Teori Ekonomi Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992.

Giplin, Robert. *The Political Economy of International Relations*. Princeton: Princeton University Press, 1987.

¹⁸

<https://internasional.kompas.com/read/2018/04/22/13300001/larangan-impor-sampah-oleh-china-bikin-negara-maju-kebingungan> diakses pada tanggal 04 April 2019, pada pukul 15.56 WIB.

- Hayadi, Yulius. "39 Pelanggaran Inggris terhadap Konvensi Basel: Digital Dumping Ground di Nigeria". *Journal of International Relations*, 3, 4 (2017). 32
- Lindert, Peter H dan Charles P. Kindleberg. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mas'oed, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Salvatore, Dominick. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Terjemahan Erlangga, 2009.
- Siyoto, Sandu dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Yunus, Mukhlis. *Ekonomi Politik, Teori dan Realita*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Jurnal**
- Arjawa, Suka. "Pilihan Rasional di Balik Pembebasan Corby." *Global dan Strategis*, 8, No. 1 (2014).
- C. Wu dll, "Water Pollution and Human Health in China." *Environmental Health Perspectives*, 107, No. 4, (1999)
- Olivia, Yessi. "Adakah Teori Hubungan Internasional Non Barat." *Jurnal Transnasional* 3, No 1 (2011).
- Patrick ten Brink et. al., "Circular Economy Measures to Keep Plastics and their value in the economy" *Avoid waste and reduce marine litter*. (2018)
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Equilibrium*. 5, No. 9, (2009)
- Rozikin, Alfiannor. *ejurnal ilmu hubungan internasional: "Keterlibatan Greenpeace Dalam Penanganan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus Pencemaran Air Di China)" UNMUL*, 51-62, No. 1 (2013)
- Spenser J (2007). "Tiongkok pays steep price as textile exports boom. Suppliers to US stores accused of dumping dyes to slash their costs", *Wall Street Journal*, 22 August. <http://online.wsj.com/article/SB118580938555882301.html> di akses 7 Oktober 2019.
- Tora, Ben and Thomas Christiansen. "Rethinking European Union Foreign Policy". *New York: Manchester University Press*, (2004)
- Website**

- Associated Press. Limbah Plastik Dunia Bisa Kubur Kota New York Sedalam 3,2 Kilometer. <https://www.voaindonesia.com/a/limbah-plastik-bisa-kubur-manhattan-3951661.html>(diakses pada 04 April, 2019)
- Bangkok Post. Fears Grow Over Waste Imports. <https://www.bangkokpost.com/business/news/1477693/fears-grow-over-waste-imports> diakses pada tanggal 12 April 2019. Pada pukul 10.40 WIB.
- Clarke, Joe Sandler. China Ban: Thailand Moves to Send Poor Quality Plastic Waste Back Where it Came From. <https://unearthed.greenpeace.org/2018/06/29/china-ban-thailand-plastic-waste-pollution/> diakses pada tanggal 12 April 2019, pada pukul 10.19 WIB
- Departement for Environment. Gove Takes Action to Ban Plastic Straws, Stirres, and Cotton buds. <https://www.gov.uk/government/news/gove-takes-astion-to-ban-plastic-straws-stirrers-and-cotton-buds> (diakses pada 29 Desember 2019)
- Fanani, Aubrey Kandalila. Indonesia Perlu Antisipasi Kebanjiran Impor Sampah Plastik. m.antaranews.com/amp/berita/813426/indonesia-perlu-antisipasi-kebanjiran-impor-sampah-plastik (diakses pada 28 Desember 2019)
- Gale, Earle. Britain Getting to Grips with Its Plastic Waste. <http://www.chinadaily.com.cn/a/201901/02/WS5c2c1a50a310d91214052066.html> (diakses pada 29 Desember 2019)
- Laville, Sandra. Plastic Recycling Industry's Problems costing Councils up to £500.000 a Year. <https://www.theguardian.com/environment/2018/oct/20/plastic-recycling-industys-problems-costing-councils-up-to-500000-a-year> (diakses pada 13 April, 2019)
- Mathiesen, Karl. How Much Illegal Timber Gets Into The UK. <https://amp.theguardian.com/environment/live/2014/jul/31/how-much-illegal-timber-gets-into-the-uk> (diakses pada 27 Desember 2019)
- Oceana Press Release. UK Poll: Majority of People Believe Banning Single-use Plastics is the Best Way to Tackle Ocean Pollution. <https://eu.oceana.org/en/press-center/press-release-uk-poll-majority-people-believe-banning-single-use-plastics-best-way> (diakses pada Januari 2020)

Pile, Ben. The Single-use Plastics Ban is a Load of rubbish.
<https://www.spiked-online.com/2019/05/23/the-single-use-plastics-ban-is-a-load-of-rubbish/> (diakses pada 29 Desember 2019)

Raghu, Anuradha. Malaysia to Return 42 Containers of Illegal Plastic Waste to U.K.
<https://www.bloomberg.com/amp/news/articles/2019-11-25/malaysia-to-return-42-illegal-plastic-waste-containers-to-u-k> (diakses pada 31 Desember 2019)